

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Arief, 2020). Menurut WHO (2020) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas (Ramadhan et al., 2023). Berdasarkan data, jumlah seluruh tindakan operasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung dari Januari-Desember 2023 yaitu sebanyak 6.678, dengan rata-rata 557 tindakan operasi per-bulan.

Berdasarkan data pasien pasca bedah terdapat masalah yang sering dialami salah satunya yaitu komplikasi pasca operasi dari pasien yang mengalami komplikasi pasca operasi yaitu 20,5% meninggal dunia. Factor-faktor yang berhubungan dengan komplikasi pasca operasi adalah kebiasaan merokok. Studi ini menunjukkan proporsi komplikasi pasca operasi yang lebih tinggi terkait dengan angka kematian dibandingkan dengan studi serupa di seluruh dunia. Menurut penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit tersier di Ethiopia, prevelensi komplikasi pasca operasi adalah 39,2% di antara pasien yang menjalani laparatomi darurat dan 17% diantara pasien yang menjalani operasi abdomen akut (Bayissa et al., 2021).

Fenomena yang terjadi di ruang umum dan digestif RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro menunjukkan bahwa masih banyak pasien pasca operasi yang enggan melakukan mobilisasi dini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari pasien maupun keluarga mengenai perawatan pasca operasi, khususnya tentang pentingnya mobilisasi dini. Akibatnya, pengetahuan pelaksanaan mobilisasi dini dalam mendorong pasien untuk segera bergerak setelah operasi menjadi minim, yang dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi pasca operasi. Pasien ataupun keluarga telah diberikan edukasi mengenai mobilisasi oleh perawat ruangan pasca operasi, namun edukasi kesehatan yang diberikan hanya menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh perawat ruangan tersebut dan didalam ruangan tersebut tidak terdapat media pendidikan lainnya terutama media dalam pemberian video edukasi mobilisasi untuk pasien post operasi.

Mobilisasi merupakan faktor yang utama dalam mempercepat pemulihan dan dapat mencegah komplikasi pasca operasi. Banyak keuntungan yang bisa diraih dari latihan di tempat tidur dan berjalan pada periode dini pasca operasi. Mobilisasi segera secara bertahap sangat berguna untuk proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya infeksi serta trombosis vena. Bila terlalu dini melakukan mobilisasi dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Jadi mobilisasi secara teratur dan bertahap yang diikuti dengan latihan adalah hal yang paling dianjurkan (Roper, 2003; Taher, 2020). Menurut Rustam (2011; Yanti et al., 2022) mobilisasi secara bertahap berguna untuk membantu jalannya penyembuhan pasien pasca operasi. Sindhumol Pk et al (2017; Yanti et al., 2022), pada penelitiannya menyatakan bahwa intensitas nyeri berkurang pada pasien yang melakukan ambulasi dini dibandingkan dengan pasien yang melakukan ambulasi setelah 12 jam pasca operasi. Selaras dengan penelitian Roheman et al (2020), didapatkan penurunan intensitas nyeri pada pasien post sectio caesarea setelah melakukan mobilisasi dini (Supriani & Rosyidah, 2024).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa mobilisasi dini belum sepenuhnya diterapkan di rumah sakit, karena beberapa pasien enggan

melakukannya. Alasan utamanya adalah kekhawatiran terhadap potensi masalah pada jahitan operasi dan rasa takut akan peningkatan nyeri. Padahal, melakukan mobilisasi dapat membantu mengurangi rasa nyeri serta mendorong kemandirian pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari.. Penelitian serupa yang dilakukan (Herianti & Rohmah, 2022). di rumah sakit RS Dian husada, terdapat hasil wawancara 10 orang pasien pasca operasi sectio caesaria , terdapat 6 pasien tidak melakukan mobilisasi dini karena takut bergerak,takut semakin nyeri pada area operasi ,dan takut jahitannya terlepas. 4 pasien lainnya hanya mau melakukan gerakan ringan, yaitu mengoyang-goyangkan kakinya dan tangannya karena takut nyeri apabila banyak bergerak.

Di antara 30 pasien yang telah menjalani operasi perut di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa dari 13 responden yang melakukan mobilisasi dengan baik, 7 responden (53,8%) mengalami penyembuhan luka yang baik; dari 9 responden yang melakukan mobilisasi dengan cukup, 5 responden (55,6%) mengalami penyembuhan luka yang kurang baik; dan dari 8 responden yang melakukan mobilisasi dengan kurang, 5 responden (62,5%) ditemukan bahwa luka pasien tidak sembuh sama sekali. Salah satu masalah yang paling umum adalah pasien tidak melakukan mobilisasi dini maka masalah yang akan timbul seperti pasien tidak lekas flatus, tidak bisa BAK, distended abdomen, kekakuan otot, dan menghambat sirkulasi darah dan kurangnya perilaku pasien terhadap mobilisasi dini, Mobilisasi dini dimaksudkan untuk mempercepat penyembuhan luka dan mencegah komplikasi yang timbul setelah operasi (Supriani & Rosyidah, 2024).

Menurut Daiyana et al., 2024 melaporkan bahwa 86,6% responden yang menjalani mobilisasi dini secara tidak teratur mengalami proses penyembuhan luka yang lambat, sedangkan 13,4% responden yang melakukan mobilisasi dini secara teratur, 6,7% proses penyembuhan luka lambat dan 6,7% sembuh dengan dengan cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2020) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara penerapan mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka post operasi, yaitu 83,3%

responden yang diberikan latihan mobilisasi dini mengalami penyembuhan luka yang baik, sedangkan yang tidak diberikan latihan mobilisasi dini mengalami penyembuhan luka yang kurang baik sebanyak 25% .

Berdasarkan data (Hasanah, 2024) mobilisasi dini yang ada pada ibu post secio ceasaria di RSIA' Aisyiyah samarinda' secara umum berada pada tingkat pengetahuan baik disebabkan karena Tingkat Pendidikan ibu terbanyak ada pada perguruan tinggi sehingga informasi mudah diserap dan didapat oleh responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bukhari 2015. Yakni adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan mobilisasi dini pada ibu pasca operasi SC. dan dapat disimpulkan semakin tingginya tingkat pengetahuan dan pengalamannya yang diterima maka mobilisasi dini akan dilakukan sesuai dengan tahapannya.

Dari hasil penelitian didapatkan, untuk responden penelitian yang memiliki pengetahuan baik tentang mobilisasi dini sebanyak 4 responden (14,3%), untuk responden penelitian yang memiliki pengetahuan cukup tentang mobilisasi dini sebanyak 2 responden (7,1%), dan untuk responden penelitian yang memiliki pengetahuan kurang tentang mobilisasi dini sebanyak 22 responden (78,6%). (Supriani & Rosyidah, 2024).

Pada tahap pelaksanaan edukasi mobilisasi dini didapatkan hasil pengukuran awal terkait pengetahuan peserta tentang mobilisasi dini paska operasi yaitu Sebagian besar pada kategori kurang sebanyak 27 orang (64,3%), Cukup 11 orang (26,2%) dan kategori baik hanya 4 orang (9,5%) dari total 42 orang peserta. pada tahap persiapan didapatkan fenomena terkait keluhan-keluhan yang dirasakan oleh pasien setelah menjalani operasi serta faktor-faktor yang menjadi penyebab takutnya pasien untuk melakukan pelaksanaan edukasi mobilisasi dini pasca operasi diantaranya yaitu pasien merasa takut jika luka setelah operasi akan terbuka jika mereka bergerak, merasa takut karena dilarang oleh keluarga dan jika banyak bergerak maka luka operasi semakin terasa nyeri (Hapipah et al., 2024).

Menurut penelitian meidiana et.al., 2018 hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat sesudah diberikan media

audiovisual dilihat dari nilai rata-rata sesudah diberikan media audiovisual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum diberikan. Pemberian media audiovisual dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh indriani dkk (2019) mengatakan dalam penelitiannya responden yang setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan audiovisual selama 20-30 menit pengetahuan responden mengalami peningkatan yaitu dengan nilai terendah 16 dan nilai tertinggi yaitu 23 dan nilai rata-rata 19,21. hal ini dikarenakan penggunaan media audiovisual yang tidak hanya menggunakan pendengarn saja tapi juga melibatkan penglihatan .karna penglihatan(mata) merupakan salah satu panca indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kurang lebih sebesar 75% sampai 85%, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari panca indra lain nya sebesar 13% sampai 25 % (Qaryati, 2021).

Data menunjukkan pasien sebelum diberikan edukasi dari 24 responden pada kelompok leaflet sebanyak 13 responden dengan katagori baik (54,2%),11 responden dengan katagori kurang (45,8%). Sedangkan kelompok audiovisual dari 24 responden sebanyak 12 responden dengan katagori baik (50,0%). Selanjutnya data menunjukkan pasien sesudah diberikan edukasi dari 24 responden pada kelompok leaflet hampir semuanya atau sebanyak 23 responden dengan katagori baik.(95,8%).Sedangkan 24 responden dari pada kelompok audiovisual dalam katagori baik (100,0%) (Nurlaelasari et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mobilisasi Dini Dengan Media Audiovisual Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah Ada Pengaruh Edukasi Mobilisasi Dini Dengan Media Audiovisual Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi mobilisasi dini dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi Di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan pelaksanaan mobilisasi dini pasien pada kelompok intervensi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025.
- b. Menggambarkan pelaksanaan mobilisasi dini pasien pada kelompok kontrol di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025.
- c. Menganalisis perbedaan pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi kelompok intervensi dan kontrol di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mengetahui pentingnya pengaruh edukasi mobilisasi dini dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan pasien post operasi dan mengurangi pencegahan

komplikasi pada pasien post operasi dengan melakukan tindakan mobilisasi dini mandiri atau dengan bantuan keluarga.

## **2. Manfaat Aplikatif**

### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bahan bacaan, acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, informasi dan masukan khususnya tentang pengaruh edukasi mobilisasi dini dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi.

### **b. Bagi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro**

Sebagai bahan masukan kepada petugas kesehatan atau perawat untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan dalam pengaruh edukasi dan pelaksanaan mobilisasi dini kepada pasien post operasi dengan media audiovisual di rumah sakit.

### **c. Bagi Peneliti**

Mengetahui dengan jelas dan untuk menambah wawasan peneliti dalam menerapkan pengaruh edukasi mobilisasi dini dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam bidang keperawatan medical bedah. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *quasi eksperimen* pendekatan *nonequivalent control group design* dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Objek penelitian adalah pengaruh edukasi mobilisasi dini dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh edukasi mobilisasi dini dengan media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025. Subjek penelitian ini adalah pasien post operasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi

Lampung Tahun 2025. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 15 April sampai dengan 15 Mei 2025.